

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebelum pengkarya mengupas konsep interpretasi laut sebagai ibu, langkah awal yang dilakukan adalah mendalami lautan secara definitif. Pemahaman awal ini menjadi landasan penting untuk menggali konsep lebih dalam. Selanjutnya, pengkarya mempelajari berbagai sumber dan literatur sebagai upaya untuk mengungkap bagaimana laut dapat diinterpretasikan sebagai sosok ibu. Pendekatan ini dilakukan agar analisis yang disampaikan memiliki dasar yang kuat. Pembahasan pertama, berdasarkan kajian etimologi, istilah "laut" yang ditemukan dalam bahasa Melayu Kuno, sebagaimana tercatat dalam *Kamus Etimologi Bahasa Melayu* yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, bahwa laut mengacu pada perairan luas yang mengandung air asin. Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai literatur ilmiah, terdapat salah satu artikel yang berjudul "*Literature Review Potensi dan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut di Indonesia*", yang diterbitkan oleh Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPF) tahun 2021. Artikel ini membahas potensi sumber daya perikanan laut di Indonesia, termasuk aspek produksi, regulasi, dan keberlanjutan sumber daya, dimana laut bukan hanya bagian geografis semata, tetapi juga memainkan peran kritis sebagai penggerak utama dalam menjaga keseimbangan ekosistem global dan mendukung kelangsungan kehidupan manusia. Selanjutnya, menurut salah satu tokoh asal Indonesia, M. Daud Silalahi, yang dikenal sebagai ahli dalam bidang hukum lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam. Dalam pandangannya pada tahun

2001, ia mendefinisikan laut sebagai salah satu unsur yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia, terutama karena kekayaan sumber daya yang terkandung di dalamnya. Perspektif ini menekankan pentingnya laut sebagai elemen strategis dalam menunjang perekonomian dan kehidupan masyarakat. Informasi ini dapat ditemukan dalam berbagai tulisan dan kajian yang terkait dengan hukum lingkungan, seperti yang dirujuk di situs *Indonesia Students*.

Definisi ini mempertegas pandangan pengkarya bahwa selain memiliki fungsi sebagai perekonomian, laut memiliki daya tarik yang luar biasa sebagai sumber inspirasi bagi manusia. Keindahannya yang memukau dan kekuatannya yang luarbiasa telah menjadi elemen penting bagi pengkarya sebagai salah satu kontribusi dibidang seni rupa. Sebagai rujukan awal, pengkarya menemukan salah satu jurnal Diana (2019) yang berjudul *Hubungan Manusia dan Laut Sebagai Ide Penciptaan Seni Patung*, dimana laut diinterpretasikan sebagai metafora yang menggambarkan keterkaitan mendalam antara manusia dan alam. Pandangan ini menunjukkan bahwa laut tidak hanya berperan sebagai elemen fisik dalam ekosistem, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mencerminkan hubungan harmonis dan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Penjelasan ini menegaskan pentingnya laut sebagai inspirasi dalam seni, sekaligus sebagai cerminan filosofi hubungan manusia dengan alam, seperti yang diuraikan oleh Diana dalam publikasi tersebut.

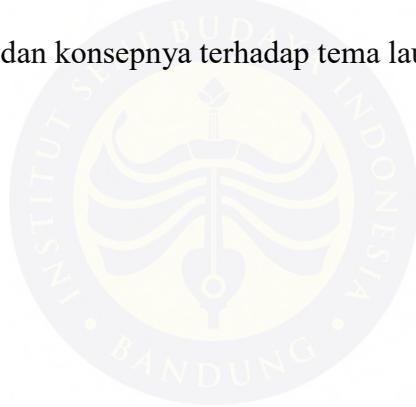
Dalam proses penciptaan karya seni, terdapat salah satu inspirasi pengkarya yang berasal dari salah satu jurnal mengenai kepercayaan masyarakat Lamalera di Nusa Tenggara Timur (NTT). Jurnal tersebut ditulis oleh Agustinus G.R.D (2022) yang bejedul *LAUT, "INA LEFA", DAN MASYARAKAT LAMALERA*. Dalam jurnal tersebut, dijelaskan bahwa masyarakat ini memandang laut sebagai "*Ina Lefa*" atau "Ibu Laut." Konsep ini memperlihatkan hubungan kuat antara masyarakat Lamalera dengan laut, yang dianggap sebagai sumber kehidupan yang tak hanya memberikan kelimpahan dan kesejahteraan, tetapi juga perlindungan. Kepercayaan tersebut juga merupakan salah satu penghormatan sekaligus ucapan rasa syukur mereka atas hasil tangkapan yang mereka dapat dari laut. "*Ina Lefa*" juga merupakan salah satu kepercayaan masyarakat Lamalera yang divisualisasikan melalui syair yang dilantunkan saat mereka berburu paus di Laut Sawu. Syair tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai bentuk doa dan permohonan kepada angin laut, agar membantu perahu nelayan kembali dengan selamat ke pantai Lamalera. Dalam hal inilah, pengkarya menyimpulkan bahwa dalam beberapa budaya di Indonesia terutama masyarakat pesisir Lamalera, laut diinterpretasikan sebagai kehidupan dan perlindungan. Salah satunya adalah laut yang dianggap sebagai sosok ibu yang penuh kasih dan memiliki peran penting dalam menopang kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Jurnal tersebut juga merupakan salah satu pengembangan lebih lanjut dari proposal yang telah dibuat oleh pengkarya sebelumnya dengan judul "*Ina Lefa*": *Laut dalam Masyarakat Lamalera Sebagai Ide Penciptaan Karya Lukis Surealis*. Untuk mendalami lebih lanjut mengenai perkembangan proposal ini, pengkarya berencana membahasnya secara komprehensif pada Bab II, khususnya pada bagian landasan penciptaan.

Pandangan bahwa laut adalah sosok 'ibu' berasal dari berbagai budaya dalam masyarakat pesisir di Indonesia. Salah satu sumber yang membahas hal ini adalah tulisan Yoseph Yapi Taum dalam makalahnya yang berjudul *Berbagai Mitos Tentang Laut: Mengungkap Konsep Bahari Bangsa Indonesia*. Tulisan tersebut menjelaskan bahwa dalam kesadaran kolektif bangsa Indonesia, laut sering diimajinasikan sebagai 'ibu' yang penuh kelembutan, kasih sayang, dan pemberi kehidupan. Adapun Mesir yang mengaitkan lautannya dengan konsep feminin yang mengandung, melahirkan, dan melindungi kehidupan. Hal ini dijelaskan dalam artikel karya Utomo Priyambodo dengan judul *Pandangan terhadap Laut dari Berbagai Pesisir di Indonesia*. Sedangkan, dalam kebudayaan Barat, laut cenderung berfokus pada aspek-aspek yang menggambarkan suatu wilayah berbahaya, misterius, dan tidak menjamin kepastian hidup, dibandingkan dengan pandangan yang melihat laut sebagai sumber harapan dan jaminan kehidupan (Taum,Y.Y.2013). Narasi ini mencerminkan ketakutan manusia terhadap kekuatan alam yang tidak dapat dikendalikan. Salah satunya adalah makhluk mitologi yang menjadi kepercayaan masyarakat di Barat. Contohnya, dalam artikel yang membahas *Leviathan* di *Liputan6.com*, makhluk ini digambarkan sebagai simbol kekuatan dan kekacauan *primordial*. Selain itu, mitos Kraken dari cerita rakyat Norwegia dan Islandia juga memperkuat pandangan bahwa laut adalah tempat perjuangan dan tantangan, bukan sumber harapan atau keberlanjutan hidup. Pandangan ini, bagi pengkarya, menunjukkan bagaimana budaya Barat sering kali memaknai laut sebagai simbol perjuangan manusia melawan kekuatan alam yang luar biasa. Dalam permasalahannya, ungkapan ini masih memiliki beberapa pertanyaan yang menjadi sorotan pengkarya dalam berbagai faktor, seperti mengapa dalam berbagai budaya

terutama di Indonesia sendiri, laut sering digambarkan sebagai sosok perempuan? terutama ibu? sama halnya dengan mengapa laut sering kali dianggap misterius dan menakutkan, jika ia dipandang sebagai penyedia kehidupan dan perlindungan?.

Sebagai respon terhadap isu-isu ini, pengkarya memulai dengan sebuah tulisan yang mengangkat topik dengan judul **“LAUT ADALAH IBU”: INTERPRETASI LAUT SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA LUKIS SUREALIS**. Proses pengkaryaan ini dirancang secara langsung untuk dikaitkan dengan proses pengkaryaan selanjutnya, sehingga dapat memberikan kontribusi yang memiliki makna dalam perkembangan seni rupa. Melalui isu ini, pengkarya berupaya memvisualisasikan laut dalam bentuk karya seni, sebagai wujud ekspresi dan eksplorasi diri untuk menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan yang timbul mengenai laut. Namun pada hakikatnya, hubungan antara laut dan manusia mencerminkan saling ketergantungan yang menuntut keseimbangan. Selanjutnya, mengenai hubungan antara isu ini dengan kekaryaan adalah yang pertama untuk menyampaikan pesan penghormatan terhadap lingkungan, terutama ekosistem laut. Dimana, pengkarya merealisasikan konsep ini melalui seni lukis yang memanfaatkan elemen visual seperti warna biru untuk menggambarkan kedalaman laut, bentuk gelombang yang lembut sebagai simbol keanggunan alam, serta berbagai makhluk penghuni laut yang memperkaya tampilan visual dan memberikan kesan kehidupan di bawah permukaan. Kedua, pengkarya berupaya mengingatkan masyarakat untuk memberikan kesadaran bahwa laut, dengan segala kekayaan dan daya tariknya, adalah sumber kehidupan yang harus dijaga dan dihormati, bukan dirusak apalagi

dieksplorasi secara berlebihan. Hal ini pengkarya wujudkan dengan merepresentasikan laut sebagai "ibu" sehingga, masyarakat mampu memvisualisasikan laut sebagai hal yang melindungi dan mencukupi kebutuhan mereka, persis seperti seorang ibu. Dalam konteks ini, pengkarya secara khusus menetapkan laut sebagai objek utama yang menjadi fokus eksplorasi artistik dalam proses berkarya. Pendekatan yang diambil adalah melalui medium seni lukis, di mana aliran surealis dipilih sebagai gaya artistik untuk mendukung ekspresi dan eksplorasi ide-ide yang ingin disampaikan. Dalam realisasinya, pengkarya memanfaatkan kanvas berukuran 60x80 cm dan 200x100 cm sebagai media lukis, dengan menghasilkan total empat karya seni yang merepresentasikan visi dan konsepnya terhadap tema laut tersebut.



1.2 Batasan Masalah Penciptaan

Bagi pengkarya, batasan masalah dalam proses penciptaan karya seni merupakan penentuan ruang lingkup atau aspek-aspek tertentu yang sengaja dibatasi selama proses kreatif. Langkah ini bertujuan untuk membantu pengkarya menjaga fokus dan arah dalam pengembangan ide-ide artistik, sekaligus menghindari eksplorasi yang terlalu luas dan tidak terarah. Dalam konteks ini, pengkarya menetapkan berbagai komponen sebagai batasan yang memengaruhi konseptualisasi, teknik, maupun tema karya yang sedang diciptakan. Berikut adalah komponen umum yang dapat menjadi batasan:

1. Tema karya : Interpretasi laut
2. Media dan teknik : Lukisan cat minyak diatas kanvas
3. Konsep visual atau estetika : Surrealisme
4. Lingkup inspirasi : Kepercayaan masyarakat lokal
5. Target audiens : Khalayak umum
6. Ukuran dan dimensi : Kanvas (60x80 cm) tiga buah dan (200x100 cm) satu buah
7. Waktu pengerjaan : Target 2-3 bulan
8. Konteks sosial atau budaya : Hubungan manusia dengan alam

1.3 Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana konsep visualisasi karya seni lukis surealis “*Laut adalah Ibu*”: *Interpretasi Laut Sebagai Ide Penciptaan Karya Lukis Surrealist*”?
2. Bagaimana teknik dan media karya seni lukis surealis yang akan di visualisasikan?
3. Bagaimana cara menyajikan hasil dari proses perancangan karya lukis surealis tersebut?

1.4 Tujuan Penciptaan

1. Menguraikan konsep visualisasi terbentuknya karya seni lukis surealis mengenai “*Laut adalah Ibu*”: *Interpretasi Laut Sebagai Ide Penciptaan Karya Lukis Surrealist*”.
2. Memaparkan teknik dan media karya seni lukis surealis mengenai laut yang akan di visualisasikan.
3. Menyajikan hasil dari proses perancangan karya seni lukis surealis mengenai laut dalam bentuk laporan dan karya lukis.

1.5 Manfaat Penciptaan

Pengkaryaan yang berjudul **“LAUT ADALAH IBU”: INTERPRETASI LAUT SEBAGAI IDE PENCiptaan KARYA LUKIS SUREALIS** diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik bagi pengkarya, bidang ilmu seni, lembaga pendidikan, maupun masyarakat secara luas. Berikut adalah manfaat yang dapat dicapai melalui pengkaryaan ini:

1. **Bagi Pengkarya** Proses penciptaan karya ini memberikan pengkarya peluang untuk mengekspresikan ide, konsep, dan interpretasi pribadi tentang laut sebagai yang kompleks. Selain itu, pengkarya dapat mengembangkan kemampuan artistik, teknik melukis, serta pemahaman mendalam mengenai surrealisme sebagai medium untuk menyampaikan gagasan filosofis. Karya ini juga menjadi refleksi dari perjalanan eksplorasi diri pengkarya dalam memahami hubungan manusia dengan alam.
2. **Bagi Bidang Ilmu Seni** Pengkaryaan ini memperkaya khazanah seni rupa, khususnya dalam eksplorasi tema laut yang dipadukan dengan gaya surealis. Penelitian dan karya yang dihasilkan dapat menjadi acuan atau inspirasi bagi pengembangan teori maupun praktik seni di masa depan. Selain itu, pengkaryaan ini juga dapat memperluas pemahaman tentang penggunaan simbol dan metafora dalam seni, terutama dalam konteks isu lingkungan dan budaya.

3. **Bagi Lembaga Pendidikan** Penelitian dan hasil pengkaryaan ini dapat berfungsi sebagai referensi akademik bagi pengkarya seni rupa. Lembaga pendidikan seni dapat memanfaatkan karya ini untuk mengajarkan tentang eksplorasi tema spesifik, pengaplikasian gaya surreal, serta metode konseptualisasi ide dalam seni. Selain itu, karya ini mendukung terciptanya budaya akademik yang memadukan teori, praktik, dan relevansi terhadap isu global.
4. **Bagi Masyarakat** Melalui pengkaryaan ini, masyarakat diajak untuk memahami laut sebagai yang tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga memiliki makna simbolis dan filosofis. Karya-karya seni yang dihasilkan dapat menginspirasi refleksi tentang hubungan manusia meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga laut, sekaligus dengan alam. Dengan demikian, karya ini berkontribusi dalam menyampaikan pesan konservasi dan pelestarian laut melalui pendekatan estetis.

1.6 Sistematika Pengkaryaan

Informasi utama tugas akhir diantaranya terdapat; halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, pengesahan, halaman motto, persembahan, pernyataan memvalidasi karya, kata pengantar, daftar isi, tabel, gambar, lampiran dan abstrak untuk memandu pembaca menemukan isi karya dengan mudah. Selanjutnya terdapat:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan mencakup latar belakang yang menjelaskan alasan penciptaan, batasan masalah untuk fokus karya, rumusan dan tujuan penciptaan untuk hasil yang diharapkan, manfaat penciptaan, serta sistematika pengkaryaan yang menggambarkan alur pembahasan dalam tugas akhir.

2. BAB II KONSEP PENCIPTAAN

Konsep Penciptaan meliputi kajian sumber yang berisi definisi dan pengertian, landasan penciptaan yang mencakup teori dan karya sejenis sebelumnya, korelasi antara tema, ide, dan judul, konsep penciptaan sebagai inti gagasan, serta batasan karya yang mencakup bentuk, gaya, ukuran, dan jumlah.

3. BAB III METODE PENCIPTAAN

Metode Penciptaan mencakup proses kreasi sebagai tahap awal, perancangan karya yang melibatkan pembuatan sketsa dan pemilihan sketsa terbaik, perwujudan karya melalui tahapan proses secara bertahap, serta konsep penyajian karya untuk menentukan cara penyampaian hasil akhir.

4. BAB IV PEMBAHASAN KARYA

Pembahasan Karya mencakup penjelasan karya melalui deskripsi, analisis formal, dan interpretasi tiap karya secara mendalam. Pembahasan juga mencakup nilai kebaruan dan keunggulan yang menjadi ciri khas karya.

5. BAB V PENUTUP

Penutup terdiri dari kesimpulan yang merangkum hasil dan pencapaian karya, serta saran yang memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

6. DAFTAR PUSTAKA